

OBJEK DAN METODE PENELITIAN PSIKOLOGI AGAMA

PENDAHULUAN

Psikologi Agama pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) disajikan untuk membantu mahasiswa memahami perkembangan jiwa keagamaan manusia mulai dari masa kanak-kanak sampai lanjut usia, dimana perkembangan jiwa keagamaan tersebut dipengaruhi oleh dinamika kejiwaan.

Hal ini penting untuk diketahui karena mahasiswa PAI disiapkan untuk menjadi guru agama yang bukan hanya bertugas untuk memahamkan materi pelajaran keagamaan, namun tugas yang lebih berat adalah membentuk jiwa keagamaan anak didiknya agar menjadi lebih baik.

Pada modul 3 ini, mahasiswa akan diajak untuk memahami tentang Obyek dan Metode Penelitian Psikologi Agama. Untuk membantu pemahaman tersebut, maka pada Modul 3 ini akan dibagi menjadi:

Kegiatan Belajar 1 : Obyek Penelitian Psikologi Agama

Kegiatan Belajar 2 : Metode Penelitian Psikologi Agama

Setelah mempelajari Modul 3, mahasiswa diharapkan dapat:

1. Menjelaskan tentang obyek penelitian Psikologi Agama
2. Menjelaskan tentang metode penelitian Psikologi Agama
3. Mempraktekkan penelitian Psikologi Agama (dalam studi kasus)

Untuk membantu mahasiswa dalam mempelajari modul 3 ini, ada baiknya diperhatikan petunjuk berikut ini:

1. Lakukan diskusi dengan teman
2. Baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan
3. Kerjakan latihan yang disediakan.

Selamat Belajar

A. Pengantar

Salah satu syarat utama dalam kehidupan manusia adalah keyakinan yang oleh sebagian orang dianggap sebagai “Agama”. Agama bertujuan untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan jasmani. Dan untuk mencapai kedamaian ini harus diikuti dengan satu syarat, yaitu: percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Tuhan yang menciptakan, dan memberikan perlindungan, serta memelihara semua yang ada di alam ini. Namun kemudian satu permasalahan mendorong para filosof dan ilmuwan, yaitu untuk menelusuri asal usul Agama.

Menurut Koentjoroningrat, bahwa para ahli yang pertama meneliti dan membahas tentang asal usul agama adalah: ahli sejarah C. De Brosses, ahli filsafat August Comte, ahli filologi F. Max Muller, dan lainnya. Kemudian muncul teori dari para ahli antropologi seperti: E.B. Tylor, R.R. Marett, J.G. Frazer, E. Durkheim, W. Schmidt, Nixon, dan David Home. Pendapat para ahli tersebut adalah sebagai berikut:

1. Teori Tylor

Tylor berpendapat bahwa asal mula agama adalah kepercayaan manusia terhadap adanya *Jira* atau *anima*. Hal ini ditandai dengan adanya: peristiwa hidup dan mati yang ditandai dengan adanya *Jira* atau hilangnya jiwa, peristiwa mimpi ketika tubuh manusia dalam keadaan diam maka jiwa gentayangan kemana-mana berupa mimpi. Jiwa yang sudah lepas dari tubuh itulah yang disebut dengan roh halus, spirit, jin, hantu, dan lain-lain yang berada di hutan, sungai, kuburan, rumah kosong dan lain-lain. Manusia yang lemah jiwanya atau anak-anak akan mudah kesurupan. Untuk mengusir makhluk halus yang masuk kedalam jiwa manusia tersebut, diperlukan upacara dan ada orang yang ahli memimpin upacara tersebut disebut “dukun, paranormal, atau pawang”. Kepercayaan ini disebut *Animisme*, yaitu kepercayaan manusia tentang adanya jiwa

termasuk pada makhluk hidup, makhluk halus dan benda-benda mati seperti matahari, bulan, bintang, dan lain-lain.

2. Teori Marett

Marett berpendapat bahwa masyarakat yang budayanya masih sangat rendah belum mengenal jiwa-jiwa keagamaan muncul karena rasa rendah diri. Untuk mengatasinya, maka manusia mempercayai adanya kekuatan yang bersifat supranatural diluar manusia.

3. Teori Frazer

Frazer berpendapat bahwa, agama berasal dari ketidakmampuan akal dan pikiran manusia untuk memecahkan permasalahan. Kemudian mereka menggunakan *magic*, atau ilmu ghaib atau sihir untuk memecahkan masalah tersebut. Namun ketika kekuatan *magic* juga tidak mampu, barulah manusia percaya pada adanya kekuatan Tuhan yang mengendalikan alam beserta seluruh isinya.

4. Teori Schmidt

Schmidt berpendapat bahwa agama sudah dikenal manusia sejak zaman purba. Dimana dalam budayanya yang masih sangat sederhana, manusia sudah percaya akan adanya Dewa Tunggal/ Penguasa Tunggal. Namun karena tangan-tangan manusia yang menyebabkan kepercayaan kepada Tuhan itu menjadi rusak, hal ini dipengaruhi oleh berbagai bentuk pemujaan manusia kepada makhluk halus, kepada roh, dan dewa yang diciptakan oleh akal pikir manusia itu sendiri.

5. Teori Durkheim

Durkheim menjelaskan bahwa munculnya agama disebabkan oleh adanya suatu getaran jiwa yang menimbulkan emosi keagamaan. Emosi keagamaan yang timbul karena rasa sentimen kemasyarakatan seperti rasa cinta, rasa bakti, dan lain-lain. Untuk menjaga emosi keagamaan dan sentimen kemasyarakatan diperlukan tujuan yang sama, maka disinilah diperlukan upacara-upacara dan lambang-lambang keagamaan.

6. Teori Nixon

Nixon berpendapat bahwa pada awalnya manusia tidak pernah memikirkan soal agama dan Tuhan pada khususnya. Hal ini karena kesederhanaan pola pikir dan budaya mereka. Namun kemudian mereka melakukan ritual keagamaan sebagai upaya mengusir roh jahat dikarenakan rasa jengkel mereka terhadap roh-roh jahat yang sering mengganggu mereka. Unsur inilah yang kemudian menjadi unsur agama manusia.

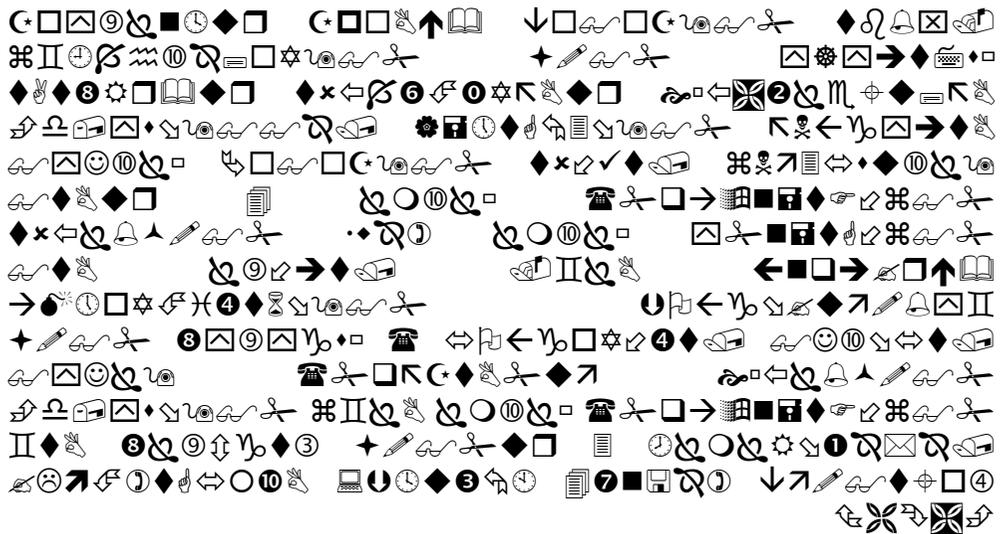
7. Teori David Home

David home berpendapat, bahwa sesungguhnya manusia sejak 1700 tahun yang lalu berada dalam keadaan menyembah berhala, patung-patung, dan arca. Kemudian sedikit demi sedikit mulai memiliki pengertian yang lebih tinggi dalam memahami soal ketuhanan. Tetapi masih secara meraba-raba dan mengira-ngira. Lama kelamaan timbul pikiran yang agak pasti tentang Tuhan dengan sifat-sifat yang terbatas, sekalipun sifat-sifat itu masih jauh dari sempurna. Demikianlah selanjutnya, berkat lamanya masa sampailah manusia mengenal Tuhan yang sempurna menurut ukuran dan pendapat mereka pada masa itu.

Pendapat ahli-ahli Islam tentang sejarah asal-usul munculnya agama bertentangan dengan pendapat ahli barat. Pada dasarnya manusia itu pada awalnya dalam keadaan satu dan menyembah kepada Tuhan yang satu, dimana kepercayaan tersebut merupakan ajaran yang dibawa oleh para Nabi. Nabi Adam sebagai nenek moyang manusia pertama diberi dan ditugaskan untuk mengajarkan tauhid kepada anak cucunya, kemudian setelah wafat umatnya kehilangan pemimpin dan mulai ada penyimpangan dan kekacauan umat tersebut. Kemudian datanglah nabi Idris dan Nuh as yang memimpin umat yang telah menyimpang tersebut dan meneruskan ajaran Nabi Adam as. Dan setelah Nabi Nuh wafat, umat manusia mengalami kekacauan kembali sampai datanglah

Nabi utusan Allah, yaitu Nabi Ibrahim as yang melanjutkan ajaran tauhid Nabi-Nabi sebelumnya.

Penadapat para ilmuwan Muslim ini didasarkan atas firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 213:



“Manusia itu adalah umat yang satu (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi peringatan dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kebendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”

Berdasarkan ayat tersebut diatas dapat dipahami bahwa manusia itu pada mulanya semua dalam keadaan satu agama dan kepercayaan, yaitu percaya pada Allah atau bersatu dalam ketauhidan.

B. Obyek Penelitian Psikologi Agama

Obyek utama yang menjadi kajian Psikologi Agama adalah: (1) kesadaran beragama (*religious consciousness*) ,dan (2) pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama adalah bagian atau segi yang hadir

(terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi, atau dapat dikatakan kesadaran beragama adalah aspek mental dan aktivitas agama. Sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama, yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (amaliah). Secara lebih spesifik dapat disimpulkan bahwa obyek kajian penelitian psikologi agama adalah proses beragama, perasaan, dan kesadaran beragama dengan pengaruh dan akibat-akibat yang dirasakan sebagai hasil dari keyakinan.

Psikologi agama tidak mencampuri dasar-dasar atau pokok keyakinan suatu agama, apakah keyakinan itu benar atau salah, masuk akal atau tidak, semua itu bukan wilayah kajian psikologi agama. Dan yang menjadi wilayah kajian psikologi agama adalah bagaimana pengaruh dari dasar-dasar atau pokok keyakinan suatu agama terhadap perilaku seseorang. Misalnya pengertian tentang Tuhan mungkin berbeda antara satu agama dengan agama yang lain. Siapa Tuhan itu, apa sifatnya, dan seterusnya tidak dibahas didalam psikologi agama, karena persoalan-persoalan tersebut berada diluar kemampuan psikologi agama untuk membuktikan dengan metode penelitian yang empiris tentang dzat Tuhan dan sifat-sifat-Nya. Namun yang terpenting dalam psikologi agama hanyalah, bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang terhadap Tuhan tersebut, misalnya bagaimana rasa tenang dan leganya batin orang yang merasakan dengan sungguh-sungguh bahwa Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang dan merasa bahwa ia tergolong orang yang disayang Tuhan. Hal ini dapat dilihat dan diteliti pengaruhnya dalam tingkah laku dan cara hidupnya.

Demikian juga tentang pengertian surga dan neraka, dan hubungannya dengan imbalan pahala dan dosa. Semuanya adalah hal-hal yang bersifat abstrak dan tidak dapat diteliti dengan metode penelitian yang empiris. Namun bagaimana pengaruh keyakinan terhadap surga dan neraka dalam pembentukan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari seseorang dapat diteliti dengan metode penelitian yang empiris.

Oleh karena itu, menurut Zakiah Daradjat, ruang lingkup yang menjadi obyek kajian Psikologi Agama meliputi kajian tentang:

- 1) Berbagai macam emosi yang menjalar diluar kesadaran yang ikut menyertai kehidupan beragama orang biasa (umum). Seperti rasa lega dan tentram setelah shalat, rasa lepas dari ketegangan batin sesudah berdoa atau membaca ayat-ayat suci, perasaan tenang, pasrah, dan menyerah setelah berdzikir dan ingat kepada Allah ketika mengalami kesedihan dan kekecewaan yang bersangkutan.
- 2) Bagaimana perasaan dan pengalaman seseorang secara individual terhadap Tuhannya, misalnya rasa tawakkal dan menerima apa adanya.
- 3) Mempelajari, meneliti, dan menganalisis pengaruh kepercayaan akan adanya hidup sesudah mati (alam akhirat) pada tiap-tiap orang.
- 4) Meneliti dan mempelajari kesadaran dan perasaan orang terhadap kepercayaan yang berhubungan dengan surga dan neraka, serta dosa dan pahala yang turut memberi pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan.
- 5) Meneliti dan mempelajari bagaimana pengaruh penghayatan seseorang terhadap ayat-ayat suci untuk kelegaan batinnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa obyek dan bidang kajian psikologi agama adalah mempelajari kesadaran beragama pada orang. Akan tetapi kesadaran beragama tersebut tidak dapat diteliti sendirian, tanpa meneliti pula pengaruhnya terhadap perilaku atau tindakan keberagamaan seseorang dalam hidupnya.

C. Metode Penelitian Psikologi Agama

Suatu teori bisa dikatakan memiliki kemandirian dan akan mendapatkan pengakuan secara ilmiah, ketika telah melewati proses penelitian secara berulang-ulang sebagai upaya membuktikan kebenaran dari teori tersebut. Demikian juga dengan bidang keilmuan Psikologi Agama dalam menetapkan konsep teoritisnya.

Setiap proses penelitian dilakukan dengan menggunakan metode yang ilmiah dan universal. Maksudnya, dalam proses penelitian menuntut adanya metode yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah dan kaidah tersebut sudah diakui secara universal oleh para ilmuwan/ penelitian secara mendunia.

Psikologi Agama, merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang manusia (objek material), namun psikologi dilain pihak berwajah banyak (objek formal). Sedangkan objek formal Psikologi Agama adalah gejala-gejala jiwa dan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan realisasi keagamaan. Berbagai macam metode penelitian Psikologi Agama telah dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun secara garis besar, metode penelitian Psikologi Agama dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- 1) Pertama: metode filosofis yang meliputi:
 - a) Metode intuitif
 - b) Metode kontemplatif (merenungkan sesuatu objek)
 - c) Metode filosofis religius seperti yang banyak digunakan para ahli tafsir maupun tokoh-tokoh agama seperti Imam Al-Ghazali maupun tokoh Psikologi seperti William James.
- 2) Kedua: metode empiris yang meliputi:
 - a) Observasi, yaitu pengamatan secara mendalam terhadap obyek penelitian dan mencatat hal-hal yang dianggap penting. Metode ini digunakan untuk mempelajari tingkah laku atau aktivitas keagamaan dan kejadian-kejadian yang tidak bisa dieksperimenkan.
 - b) Introspeksi, yaitu mengamati kejadian psikologis kedalam diri sendiri pada saat berlangsungnya peristiwa atau kejadian tersebut.
 - c) Ekstrospeksi, yaitu pengamatan kejadian psikologis terhadap orang lain dan mencoba mengambil kesimpulan dengan

- mengamati gejala-gejala jiwa yang ditunjukkan dari perilaku orang tersebut.
- d) Introspeksi eksperimen, yaitu metode introspeksi yang dilakukan dengan mengadakan eksperimen/ percobaan secara sengaja dan dalam suasana yang dikondisikan.
 - e) Wawancara/interview pada orang-orang yang dijadikan subyek penelitian.
 - f) Angket/ kuisioner, berisi sejumlah pertanyaan pada subyek penelitian tentang indikator-indikator penelitian
 - g) Eksperimen, yaitu metode penelitian dengan menerapkan suatu perlakuan (*treatment*) tertentu pada subyek penelitian dengan situasi yang dikondisikan sedemikian rupa, untuk kemudian dilihat pengaruh dari perlakuan tersebut pada pembentukan tingkah laku seseorang.
 - h) Metode klinis, metode ini dilakukan dengan melihat kualitas kesehatan mental seseorang yang dapat dilihat dari keseimbangan antara kondisi jiwa dan perilaku keagamaannya, dan bagaimana kemampuan seseorang untuk menyesuaikan jiwa keagamaannya dengan lingkungan sekitarnya.
 - i) Biografi, metode ini dilakukan dengan cara mengolah data atau bahan-bahan yang diperoleh dari kumpulan bahan-bahan riwayat hidup seseorang, baik yang ditulis oleh orang lain (biografi) maupun yang ditulis sendiri (autobiografi).
 - j) Observasi sosial dan antropologi agama, yaitu dengan melakukan pengamatan secara mendalam terhadap perilaku sosial keagamaan seseorang yang disesuaikan dengan kondisi sosiologis masyarakat.
 - k) Studi kasus, yaitu dengan mempelajari kasus-kasus tertentu yang dianggap penting untuk dilakukan pengkajian secara mendalam

sehingga akan didapatkan wawasan/ pengetahuan tentang kasus tersebut sekaligus dengan solusinya.

- l) Testing, yaitu dengan melakukan tes psikologi (psikotes)
- m) Statistik, yaitu dengan melihat data-data kuantitatif yang didapatkan dari angket, *check list*, atau dari dokumentasi.
- n) Pendapat umum, yaitu dengan merekam dan menganalisis pendapat masyarakat umum tentang obyek penelitian yang sedang dikaji.

D. Rangkuman

Obyek utama yang menjadi kajian Psikologi Agama adalah: (1) kesadaran beragama (*religious consciousness*) ,dan (2) pengalaman beragama (*religious experience*). Sedangkan objek formal Psikologi Agama adalah gejala-gejala jiwa dan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan realisasi keagamaan. Berbagai macam metode penelitian Psikologi Agama telah dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun secara garis besar, metode penelitian Psikologi Agama dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: metode filosofis dan metode empiris

E. Latihan

1. Apa yang menjadi obyek kajian psikologi agama?
2. Jelaskan masing-masing obyek psikologi agama.
3. Jelaskan dengan contoh yang jelas tentang metode penelitian psikologi agama baik secara filosofis maupun empiris.